Jurnal Educazione : Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Bimbingan dan Konseling
Homepage: https://ejurnal.uij.ac.id/index.php/EDU
Email: jurnaleducazione@gmail.com

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
35-45
©2026 Educazione

Representasi Kesetaraan Gender dalam Konten TikTok sebagai Media Layanan Bimbingan dan Konseling

Malikatul Muluk[1], Nur Hafizatun Nisa[2], Firda Destiawati[3], Hendrik Sulistiawati[4]
Anis Muyassaroh Khoirun Nisa[5], Chandra Duwita Ela Pradana[6]
Universitas Mochammad Sroedji Jember, Indonesia[12,3,4,5,6]

Article Info

Article history:

Received 05 Januari 2026
Revised 24 Januari 2026
Accepted 03 Februari 2026

DOI 10.56013/edu.v14i1.5270

Keywords:

Gender Equality; Guidance And Counseling; Social Media; Tiktok

Kata Kunci:

Bimbingan dan Konseling; Kesetaraan Gender; Media Social; Tiktok

Corresponding Author:

Malikatul muluk
Universitas Mochammad Sroedji Jember, Indonesia
No. Tlp.: 085311526020
Email: malikatulmuluk59@gmail.com

ABSTRACT

Social media, particularly TikTok, has become an influential space for adolescents in shaping social understanding and attitudes, including perspectives on gender equality. This study aims to analyze the representation of gender equality in TikTokcontent and examine its potential as a medium for Guidance and Counseling services. The research employs a descriptive qualitative approach using qualitative content analysis. Data were collected through non-participant observation and documentation of TikTokvideos containing messages related to gender equality, including narratives, visual elements, and symbolic representations. The findings indicate that TikTokcontent represents gender equality through the depiction of equal gender roles, the rejection of discriminatory gender stereotypes, and an emphasis on respect and justice in social relationships. These messages are conveyed through contextual communication styles and engaging audiovisual formats that are easily understood by adolescents. The study also reveals that TikTokhas potential as a supportive medium for Guidance and Counseling services, particularly in informational, preventive, and developmental services.

ABSTRAK

Media social, khususnya TikTok, telah menjadi ruang yang berpengaruh bagi remaja dalam membentuk pemahaman dan sikap social, termasuk terkait kesetaraan gender. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kesetaraan gender dalam konten TikTok serta mengkaji potensinya sebagai media layanan Bimbingan dan Konseling. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan dan dokumentasi terhadap konten video TikTok yang memuat narasi, unsur visual, dan representasi simbolik terkait kesetaraan gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Konten TikTok merepresentasikan kesetaraan gender melalui penggambaran peran yang setara, penolakan terhadap stereotip gender yang diskriminatif, serta penekanan pada nilai penghargaan dan keadilan dalam relasi social. Penyajian pesan dilakukan secara kontekstual dan visual, sehingga mudah dipahami oleh remaja. Temuan ini juga menunjukkan bahwa TikTokberpotensi dimanfaatkan sebagai media pendukung layanan BK, khususnya layanan informasi, preventif, dan pengembangan, dengan pendampingan konselor secara selektif dan kritis.

This is an open access article under the CC BY license.

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
35-45
©2026 Educazione

PENDAHULUAN

Di era digitalisasi, perkembangan teknologi informasi memungkinkan individu untuk mengakses berbagai informasi secara cepat, luas, dan tanpa batas ruang maupun waktu (Yohana et al 2020). Kemajuan ini mendorong hadirnya media sosial sebagai sarana utama dalam memperoleh informasi, berkomunikasi, dan membangun relasi sosial. Media sosial seakan tidak pernah berhenti beroperasi dan telah digunakan oleh hampir seluruh lapisan masyarakat di berbagai belahan dunia. Melalui media sosial, pengguna dapat dengan mudah mengakses informasi akademik, pembelajaran, ilmu sosial, perkembangan ekonomi, peristiwa terkini, hingga informasi nasional dan internasional. Selain itu, media sosial juga mempermudah interaksi, baik dengan orang terdekat maupun dengan individu yang belum pernah ditemui sebelumnya (Gulo 2023).

Kondisi tersebut menjadikan remaja sebagai kelompok yang sangat dekat dengan media sosial. Media sosial menawarkan beragam konten yang menarik, peluang pengembangan diri dan karier, sarana hiburan, serta kemudahan komunikasi melalui berbagai platform digital. Salah satu platform yang saat ini paling banyak digunakan di kalangan remaja adalah TikTok. Beberapa tahun terakhir, TikTok tercatat sebagai salah satu aplikasi yang paling banyak diunduh dan diakses oleh remaja (Yohana et al., 2020). TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga berkembang menjadi ruang pembelajaran sosial yang memengaruhi pembentukan nilai, sikap, dan perilaku remaja (Imania Hulu 2023).

Beragam konten yang tersebar di TikTok turut berkontribusi dalam membentuk pemahaman remaja terhadap berbagai isu sosial, salah satunya adalah isu kesetaraan gender. Media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap remaja, terutama karena variasi konten yang disajikan sangat luas dan mudah diakses (Putri, Nurwati, and Budiarti 2016). TikTok sebagai platform berbasis audio-visual menyediakan ruang yang luas untuk merepresentasikan nilai dan realitas sosial, termasuk isu kesetaraan gender. Melalui konten yang singkat, kreatif, dan komunikatif, pesan-pesan sosial dapat disampaikan secara sederhana dan mudah dipahami oleh remaja (Nurdiansyah and Suhartini 2021).

Representasi kesetaraan gender dalam konten TikTok dapat terlihat melalui upaya penolakan stereotip gender, penggambaran peran yang setara antara laki-laki dan perempuan, serta ajakan untuk saling menghargai perbedaan. Namun, dalam realitas sosial, masih banyak pandangan yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang dominan, kuat, dan berkuasa, sementara perempuan sering dipersepsikan sebagai sosok yang lemah (Sani and Darmadi 2022). Oleh karena itu, pemahaman mengenai konsep gender dan kesetaraan gender menjadi hal yang penting untuk dimiliki oleh seluruh kalangan, khususnya remaja. Gender merupakan konsep yang digunakan untuk memahami perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan aspek sosial, budaya, dan psikologis, bukan semata-mata berdasarkan perbedaan biologis (Astarina et al. 2025). Dalam konteks ini, TikTok memiliki peran strategis dalam memengaruhi opini dan perilaku masyarakat, termasuk dalam membangun kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender (Larasati et al. 2023).

Dalam dunia pendidikan, khususnya pada layanan Bimbingan dan Konseling (BK), pemahaman mengenai kesetaraan gender memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan sosial, emosional, serta pembentukan identitas diri peserta didik (Iqbal et al. 2024). Layanan BK dituntut untuk adaptif terhadap perkembangan zaman, termasuk dalam memanfaatkan media digital yang dekat dengan kehidupan siswa. TikTok berpotensi dimanfaatkan sebagai media layanan BK, terutama dalam layanan informasi dan pencegahan, karena mampu menyampaikan pesan-pesan edukatif secara kontekstual dan sesuai dengan karakteristik remaja masa kini (Devi 2021).

Meskipun penelitian mengenai media sosial dan isu gender telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus mengaitkan representasi kesetaraan gender dalam konten TikTok

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
35-45
©2026 Educazione

dengan potensinya sebagai media layanan Bimbingan dan Konseling masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian cenderung menitikberatkan pada aspek komunikasi digital atau kajian gender secara umum, tanpa menghubungkannya secara langsung dengan praktik layanan BK di sekolah. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang secara khusus mengkaji representasi kesetaraan gender dalam konten TikTok serta relevansinya bagi pengembangan layanan BK berbasis media digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kesetaraan gender dalam konten TikTok serta mengkaji potensinya sebagai media layanan Bimbingan dan Konseling. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan layanan BK berbasis media digital yang mendukung pembentukan sikap kesetaraan dan penghargaan terhadap perbedaan gender pada peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami dan mendeskripsikan makna representasi kesetaraan gender dalam konten TikTok serta menganalisis potensinya sebagai media layanan Bimbingan dan Konseling (Wiwin Yuliani 2018). Pendekatan ini memungkinkan penafsiran mendalam terhadap pesan, simbol, dan makna yang terkandung dalam konten media sosial secara kontekstual (Fadli 2021). Metode yang digunakan adalah analisis isi kualitatif karena data penelitian berupa unsur audio-visual, narasi, dan simbol yang memerlukan interpretasi makna, bukan pengukuran angka (Sofwatillah et al. 2024). Data penelitian diperoleh dari 6 konten video TikTok yang berasal dari akun-akun edukatif dan kampanye sosial yang secara konsisten membahas kesetaraan gender. Konten dipilih dari 30 akun yang diseleksi, dengan rentang waktu unggahan tahun 2023–2025**.** Pemilihan sampel dilakukan secara purposif dengan kriteria: (1) memuat pesan kesetaraan gender secara eksplisit maupun implisit, (2) dikemas dalam bentuk edukatif, dan (3) relevan dengan nilai pengembangan pribadi, sosial, dan kesadaran diri yang sejalan dengan tujuan layanan BK.

Dalam aspek etika penelitian, akun non-institusional disamarkan menggunakan kode (KT1–KT6), sedangkan akun institusional atau tokoh publik tetap dicantumkan sebagaimana adanya. Proses analisis meliputi seleksi konten, pengelompokan tema representasi gender, interpretasi makna pesan, serta pengaitan dengan teori kesetaraan gender dan konsep layanan BK. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teori, yaitu membandingkan temuan dengan berbagai kajian tentang gender, media sosial, dan Bimbingan dan Konseling. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif naratif untuk menggambarkan bentuk representasi kesetaraan gender serta potensi pemanfaatan TikTok sebagai media layanan BK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konten TikTok (KT) yang dianalisis dalam penelitian ini berasal dari beberapa akun yang secara konsisten mengangkat isu social dan edukasi, khususnya terkait kesetaraan gender. Jenis akun yang dianalisis meliputi akun edukatif, akun kampanye social, serta akun personal yang menyampaikan pesan kesetaraan gender melalui pengalaman dan refleksi pribadi. Seluruh akun bersifat publik sehingga kontennya dapat diakses oleh khalayak luas, terutama remaja sebagai pengguna dominan platform TikTok. Karakteristik konten yang dianalisis umumnya berdurasi singkat, berkisar antara 60 hingga 90 detik, dengan gaya penyampaian yang komunikatif dan mudah dipahami. Konten disajikan melalui narasi langsung, storytelling, maupun sketsa singkat yang dipadukan dengan teks visual dan musik latar yang sedang populer. Audiens sasaran konten ini sebagian besar adalah remaja dan dewasa muda, yang ditandai dengan penggunaan bahasa yang santai dan visual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Tema besar yang muncul dalam konten TikToktersebut berkaitan dengan kesetaraan peran gender, penolakan terhadap stereotip gender, serta ajakan untuk membangun relasi social yang adil dan saling menghargai.

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
35-45
©2026 Educazione

Hasil dan pembahasan berisi hasil-hasil temuan penelitian dan pembahasannya. Tuliskan temuan-temuan yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan dan harus ditunjang oleh data-data yang memadai. Hasil-hasil penelitian dan temuan harus bisa menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian di bagian pendahuluan. Umumnya data-data hasil penelitian dapat dipaparkan menggunakan tabel. Contoh penggunaannya ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Kesetaraan Gender

No	Indikator Representasi	Fokus Pengamatan	Ada/Tidak	Catatan Analitis
1.	Kesetaraan peran gender	Laki-laki dan perempuan digambarkan memiliki peran setara	Ada	Setara berarti memiliki peran yang sama dalam artian laki-laki baik perempuan berhak atas kesempatan, atas pendidikan, pekerjaan , jabatan kepemimpinan.
2.	Penolakan stereotip gender	Konten menentang anggapan tradisional	Ada	“perempuan jangan sekolah tinggi nanti juga berakhir di dapur” atau “perempuan berkewajiban mengurus rumah tangga seperti mengurus anak, suami, mencuci dan memasak” contoh penolakan stereotip gender.
3.	Penghargaan terhadap perbedaan gender	Pesan toleransi, empati, saling menghargai	Ada	Pada dasarnya kesetaraan adalah bagaimana kita menghargai hak berekspresi dan hak merasa nyaman atas kepemilikan dirinya.
4.	Keadilan gender	Penekanan pada hak dan kesempatan yang sama	Ada	Baik itu laki-laki atau perempuan kalau ingin bekerja itu bisa, atau ingin melanjutkan pendidikan hingga tinggi itu sangat bisa, atau ingin mengabdikan diri untuk sains juga bisa, karena perempuan memiiki hak yang sama seperti laki-laki
5.	Penguatan identitas diri	Mendorong penerimaan diri tanpa tekanan norma gender	Ada	Mempunyai hak yang sama dalam artian kita memiliki hak memilih arah hidup sendiri, bisa memiih jalan hidup, bisa memimpin hidup sendiri, dan bisa diberdayakan cara berfikirnya agar sadar bahwa kita bisa tanpa bergantung pada siapapun.

Sumber: Representasi konten TikTok

Representasi Kesetaraan Peran Gender

KT1 berisikan tentang makna kesetaraan gender dan tujuannya. Konten KT1 menekankan bahwa kesetaraan gender merupakan isu nyata yang masih menghadapi berbagai ketimpangan struktural. M memaknai kesetaraan gender sebagai perjuangan perempuan untuk

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
35-45
©2026 Educazione

memperoleh hak yang setara dengan laki-laki, khususnya dalam mengoptimalkan potensi diri yang selama ini terhambat oleh konstruksi sosial. Pandangan ini sejalan dengan (Halizah et al. 2023) yang menegaskan bahwa perempuan memiliki kapasitas dan hak yang setara dalam berbagai bidang kehidupan. Lebih lanjut, tujuan kesetaraan gender dipahami sebagai upaya menghapus ketidakadilan yang bersumber dari stereotip gender serta membangun masyarakat yang adil dan inklusif. Menurut (Afifah 2024) menjelaskan bahwa stereotip gender sering kali membatasi ruang gerak individu berdasarkan jenis kelamin, sehingga kesetaraan menjadi prasyarat penting bagi perkembangan sosial yang sehat. Konten KT1 merepresentasikan kesetaraan gender sebagai pendekatan normatif yang berorientasi pada keadilan sosial. Narasi ini memperkuat perspektif feminisme sosial yang menempatkan kesetaraan sebagai sarana pemberdayaan individu, bukan sebagai upaya menghilangkan perbedaan biologis.



Gambar 1. Konten TikTok1 Contoh Konten Kesetaraan Gender

KT2 mengkritisi persepsi keliru masyarakat yang menyamakan kesetaraan gender dengan tuntutan penyamaan peran secara absolut. N menegaskan bahwa kesetaraan berarti keseimbangan, bukan keseragaman. Ia membedakan antara fungsi biologis perempuan (menstruasi, kehamilan, melahirkan, dan menyusui) sebagai kodrat, dengan peran domestik yang bersifat sosial dan dapat dilakukan oleh siapa pun. Pemahaman ini didukung oleh (Kusmana et al 2020) yang menekankan perbedaan antara kodrat biologis dan konstruksi peran gender. N juga menolak anggapan bahwa pendidikan tinggi atau karier publik bertentangan dengan identitas perempuan. Ia menekankan bahwa perempuan memiliki hak yang sama untuk berprestasi dan berkontribusi di ruang publik. KT2 merepresentasikan pendekatan gender sebagai konstruksi sosial, yang menegaskan bahwa pembatasan peran perempuan bukanlah akibat kodrat, melainkan hasil internalisasi nilai budaya patriarkal yang perlu diluruskan melalui edukasi gender.



Gambar 2. Konten TikTok2 Representasi Kesetaraan Gender Menurut Najwa Shihab

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
35-45
©2026 Educazione

KT3 mengakui adanya perbedaan kekuatan fisik antara laki-laki dan perempuan, sebagaimana dijelaskan oleh (Ghania, Ahsani, Rahmadhani 2020). Namun, perbedaan tersebut tidak dijadikan dasar untuk menegasikan kapasitas perempuan dalam aspek intelektual, sosial, maupun kepemimpinan. C menegaskan bahwa kesetaraan gender berkaitan dengan hak perempuan untuk menentukan arah hidup, mengakses pendidikan, bekerja, dan berkontribusi dalam berbagai bidang tanpa ketergantungan struktural pada laki-laki. Pandangan ini sejalan dengan (Khairi et al. 2022) yang menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan mencakup kebebasan berpikir, pengambilan keputusan, serta kesempatan aktualisasi diri yang setara. KT3 menegaskan kesetaraan gender sebagai prinsip otonomi individu, di mana perempuan diposisikan sebagai subjek aktif dalam menentukan pilihan hidupnya. Narasi ini mendukung paradigma pemberdayaan dalam kajian gender dan relevan dengan tujuan konseling berbasis pengembangan kemandirian.

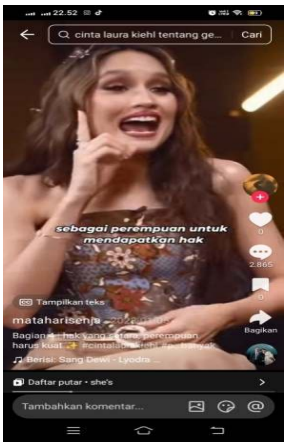

Gambar 3. Konten Tiktok 3 Kesetaraan Gender Menurut Cinta Laura

Representasi Penolakan Stereotip Gender

KT 4 merepresentasikan penolakan terhadap stereotip gender misalnya, pekerjaan rumah tangga sepenuhnya menjadi tanggung jawab perempuan. Konten ini menampilkan perempuan yang selalu diposisikan lebih rendah serta perannya dibatasi, sedangkan laki-laki dipandang tidak perlu terlibat dalam urusan domestik. Peristiwa ini dapat terjadi karena kuatnya budaya patriarki yang mana laki-laki diperlihatkan sebagai pihak yang lebih berkuasa dalam keluarga ataupun Masyarakat. Pendapat ini sehubungan dengan pendapat (Modiano 2017) yang menjelaskan bahwa terbentuknya system patriarki membuat perempuan kesulitan karena dibatasi dalam pekerjaan rumah, sedangkan lak-laki memiliki kedudukan atau peran dalam lingkup luas. Selain itu, dalam penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa stereotip gender pada kehidupan sehari-hari dapat memberikan dampak negatif mengenai ketidakadilan social (Olga Linome et al. 2025). Melalui KT4 ini, konten ini tidak hanya menyapaiakan pesan secara simbolik melainkan, sebagai sarana edukasi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kesetaraan kedudukan sekaligus hak baik laki-laki maupun perempuan.

Representasi Penghargaan dan Keadilan Gender

KT 5 mengkaji tentang keadilan geder berdasarkan perspektif agama, khususnya dalam Agama Islam. Konten tersebut menunjukkan bahwa isalam sejak awal telah hadir dalam rangka memperbaiki posisi perempuan di mana sebelumnya selalu dipandang rendah oleh masyarakat yang bersifat patriarkal. Hal ini berarti bahwa keadilan gender dalam perspektif islam tidaklah gagasan baru melainkan bagian dari isi ajaran agama tersebut.Keadilan gender dalam pandangan

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
35-45
©2026 Educazione

islam memberikan perlindungan sekaligus penghragaan kepada perempuan sebagai contoh melalui aturan hak waris, penghormatan yang tinggi pada ibu, serta perlindungan dari macam-macam penindasam dan eksploitasi sosial. Dari sisi akademik, pandangan ini memperbanyak pengetahuan mengenai kesetaraan gender karena memaparkan keadilan sosial bersumber dari ajaran agama pula (Khairi et al. 2022). Gagasan keadilan gender pada konten ini dengan demikian dapat disetujui oleh kalangan luas, termasuk orang-orang yang mempunyai latar belakang dan pandangan ideologis yang bermacam-macam.

Pola Komunikasi dan Penyajian Pesan Gender di TikTok

Platform ini berfungsi sebagai alat untuk memperluas wawanasan masyarakat, merangsang perbincangan yang mendalam, dan juga memberikan suara pada mereka yang mungkin sebelumnya tidak mempunyai platform untuk mengutarakan pendapat mereka (Hasanah 2024). Pola komunikasi dan juga penyajian pesan gender pada tiktok sering kali memanfaatkan format vidio pendek yang dinamis dalam menyampaikan stereotip, representasi, ataupun resistensi gender, degan fokus untuk audiens pada kalangan remaja. Gaya bahasa yang santai dan juga persuasif dapat mendominasi, di dukung elemen audiovisual yang kuat sehingga membuat pesan mudah di terima dan juga di serap pada kalangan remaja (Modiano 2017). Konten gender di tiktok menggunakan gaya bahasa santai dengan diksi emosional, gaul dan singkatan seperti Gen Z (misalnya, imperatif, interjeksi, dan metafora), yang akan membuat *relatable* bagi remaja (Maulidia et al. 2025). Gaya bahasa pada konten gender tiktok cenderung santai yakni untuk mendekatkan diri dengan penonton, seperti penggunaan bahasa sehari-hari disertakan humor ringan yang membuat pesan terasa *relatable*.

Pemanfaatan elemen visual, musik populer dan teks singkat mengukuhkan daya tarik konten emosional serta membangun amanat pesan disampaikan mudah untuk diingat penonton konten. Temuan ini di sisi lain menunjukkan ambivalensi, di mana konten ini bisa saja mereproduksi stereotip gender apabila tidak disertai pesan kritis yang jelas (Lingtersa, Siregar, and Alindra 2025). Pola komunikasi pada TikTok ditemukan adanya dua sisi manfaat: sisi pertama menjadi sarana edukasi yang bermakna, sisi ke-dua bermanfaat dalam menguatkan ranah norma gender melalui algoritma dan budaya populer.



Gambar 4. Contoh Konten Edukasi Siswa Di Sekolah

Implikasi Representasi Gender terhadap Perkembangan Peserta Didik

Temuan selanjutnya yakni, pada KT6 menampilkan pembelajaran tentang kesetaraan gender melalui pendekatan yang konkret, dialogis, dan partisipatif. Pendidik menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak, kewajiban, serta kesempatan yang setara. Ia mencontohkan bahwa aktivitas, permainan, pekerjaan rumah, maupun ekspresi emosi tidak

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
35-45
©2026 Educazione

melekat pada jenis kelamin tertentu. Cerita bergambar dan kisah tentang kepemimpinan serta keadilan digunakan untuk menekankan bahwa kemampuan individu tidak ditentukan oleh gender atau kondisi fisik. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelompok mengenai praktik kesetaraan di sekolah dan di rumah, yang kemudian divisualisasikan melalui gambar dan dipresentasikan. Selama proses berlangsung, guru menunjukkan sikap suportif, memberi apresiasi, serta membuka ruang tanya jawab secara aman dan setara. Representasi ini sejalan dengan konsep kesetaraan gender sebagai kondisi ketika perempuan dan laki-laki memiliki akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat yang sama dalam berbagai aspek kehidupan (Ngazizah et al. 2022).

Dalam konteks pendidikan, kesetaraan tercermin melalui materi, metode, dan interaksi pembelajaran yang bebas dari stereotip. Strategi pembelajaran yang digunakan dalam konten tersebut menunjukkan upaya dekonstruksi peran gender tradisional melalui pengalaman langsung, diskusi reflektif, dan penguatan positif. Hal ini penting karena sekolah merupakan ruang sosialisasi utama tempat anak membangun pemahaman sosial, termasuk tentang identitas dan relasi gender. Dari sisi perkembangan peserta didik, pendidikan kesetaraan gender berkontribusi pada pembentukan sikap saling menghargai, empati, serta kemampuan berpikir kritis terhadap norma sosial yang diskriminatif (Sugitanata et al. 2024). Ketika anak diberi kebebasan mengeksplorasi minat tanpa pembatasan berbasis gender, mereka lebih berpeluang mengembangkan potensi diri secara optimal. Lingkungan belajar yang inklusif juga mendukung perkembangan sosial-emosional, karena anak belajar mengekspresikan perasaan, bekerja sama, dan menghargai perbedaan tanpa rasa takut dihakimi.

KT6 menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kesetaraan gender melalui penyampaian secara kontekstual mampu membantu peserta didik dalam mengetahui peran, minat, serta ekpresi emosional tidak mempunyai keterbatasan gender. Pembelajaran dapat dilakukan melalui desain kegiatan yang mengacu pada aktivitas partisipatif, reflektif, sekaligus apresiatif. Melalui desain kegiatan tersebut, siswa bukan hanya memaknai konsep berdasarkan pemikiran kognitif mereka, melainkan menghayati nilai keadilan serta empati dalam interaksi sehari-hari.Temuan ini sependapat pula dengan pernyataan dari Ngazizah et al. (2022) dan Sugitanata & Rahmanita (2024) yang mengukuhkan bahwa edukasi kesetaraan gender dalam lingkup pendidikan memiliki peranan penting dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional, pengenalan harga diri, serta kondisi psikologis peserta didik yang baik.

Potensi TikToksebagai Media Layanan Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan temuan sebelumnya, yakni bagaimana konten TikTok menampilkan kesetaraan peran gender, menolak stereotip, serta menekankan penghargaan dan keadilan, dapat disimpulkan bahwa TikTok memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik era digital (Devi 2021). Konten TikTok (KT) yang dikemas secara singkat dengan visualisasi dan penyampaiannya secara komunikatif memungkinkan pesan materi Bimbingan dan Konseling tersamapaikan secara kontektual sehingga relevan sebagai media pembelajaran peserta didik (Trilaksana and Safitri 2025).

Tabel 2. Analisis Potensi TikTok sebagai Media BK

No	Aspek Analisis	Indikator Penilaian	Deskripsi
1.	Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik	Tingkat keterpahaman konten	Konten disajikan dengan bahasa, visual, dan durasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan remaja sehingga mudah dipahami dan tidak menimbulkan ambiguitas makna.

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
35-45
©2026 Educazione

2.	Daya tarik media	Visual dan penyajian pesan	Konten memiliki tampilan visual, audio, dan alur penyajian yang menarik serta mampu mempertahankan perhatian audiens remaja.
3.	Kejelasan pesan edukatif	Konsistensi dan objektivitas pesan gender	Pesan kesetaraan gender disampaikan secara jelas, tidak bias, tidak diskriminatif, dan selaras dengan nilai edukatif serta prinsip keadilan gender.
4.	Potensi pemanfaatan dalam layanan BK	Relevansi dengan jenis layanan BK	Konten memiliki relevansi untuk dimanfaatkan dalam layanan BK, seperti layanan informasi, layanan preventif, atau layanan pengembangan peserta didik.

Konten yang menampilkan kesetaraan gender misalnya, dapat dijadikan model pembelajaran bagi guru BK dalam melaksanakaan diskusi kelas, refleksi diri, atau proyek kreatif yang melibatkan peserta didik secara aktif. Dengan demikian, representasi kesetaraan gender dalam konten TikTok menunjukkan bahwa platform ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki potensi strategis sebagai media layanan BK. Konselor dapat memanfaatkannya untuk menyampaikan informasi, melakukan intervensi preventif, dan mendukung pengembangan peserta didik secara sosial-emosional. Hal ini sejalan dengan tujuan BK di sekolah, yaitu membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal dalam aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier, dengan tetap relevan terhadap dinamika budaya digital yang mereka hadapi sehari-hari.



Gambar 3. Contoh Konten Tiktok Sebagai Media BK Klasikal

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten TikTok yang dikaji merepresentasikan kesetaraan gender melalui penampilan peran yang seimbang antara laki-laki dan perempuan, penolakan terhadap pelabelan gender yang membatasi, serta penekanan pada nilai saling menghargai dalam hubungan sosial. Penyampaian pesan yang kontekstual, visual, dan dekat dengan kehidupan remaja membuat nilai kesetaraan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi sebagai bagian dari pengalaman sosial sehari-hari. Paparan representasi ini berkontribusi pada berkembangnya sikap empati, keterbukaan berpikir, serta pembentukan konsep diri peserta didik yang lebih positif dan bebas dari tekanan stereotip. Selain berdampak pada perkembangan sosial-emosional siswa, temuan ini juga menegaskan bahwa TikTok berpotensi dimanfaatkan sebagai media pendukung layanan Bimbingan dan Konseling, khususnya dalam fungsi informatif, preventif, dan pengembangan. Karakteristiknya yang komunikatif dan sesuai dengan budaya digital remaja menjadikan platform ini sarana yang relevan untuk menyampaikan pesan edukatif. Namun, pemanfaatannya tetap memerlukan pendampingan konselor secara selektif dan kritis agar konten yang digunakan tetap sejalan dengan tujuan pendidikan dan prinsip etika layanan BK.

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
35-45
©2026 Educazione

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, Nurul. 2024. "Jurnal Dinamika Sosial Budaya Mengkaji Ulang Stereotip Gender : Eksplorasi Stereotip Gender Dalam Konteks Budaya Matrilineal Minangkabau." 26(1):93–104.

Astarina, Dian, Pipit Novita Sari, Mega Nurhayati, Nesya Risqullah Pidi, and Ari Khusumadewi. 2025. "Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Konseling Multibudaya : Peran Konselor Dalam Berpartisipasi Isu Dan Tantangan Sosial." 8(1):84–96.

Devi, Adella Aninda. 2021. "Pemanfaatan Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Pembelajaran." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 1(1):1–5.

Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." 21(1):33–54. doi:10.21831/hum.v21i1.

Ghania Ahsani Rahmadhani. 2020. "PENGARUH STEREOTIP GENDER DAN KONFLIK PERAN GENDER LAKI-LAKI TERHADAP MOTIVASI KERJA PEMUDA DESA PUTUS." 4(April):217–34.

Gulo, Agustinus. 2023. "Revitalisasi Budaya Di Era Digital Dan Eksplorasi Dampak Media Sosial Terhadap Dinamika Sosial-Budaya Di Tengah Masyarakat." 3(3):172–84.

Halizah, Luthfia Rahma, Ergina Faralita, Universitas Islam, Negeri Antasari, Universitas Islam, and Negeri Antasari. 2023. "Budaya Patriarki Dan Kesetaraan Gender." 11(2337):19–32.

Hasanah, Adisya Putri. 2024. "GAYA KOMUNIKASI PENGGUNA MEDIA SOSIAL." 4(May):220–33.

Imania Hulu, Dalam Pembentukan. 2023. "ANALISIS KONTEN MEDIA SOSIAL TIKTOK@RIJALSYSTEM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER."

Iqbal, Muhammad, Ade Irvan Margolang, Azwar Alamsyahdana, M. Rezi Syahbanda Nst, Islam Negeri, and Sumatera Utara. 2024. "Implementasi Program Evaluasi Pendidikan (Bimbingan Konseling) Di Sekolah Dasar." 1(July):299–305.

Khairi, Ashabul, M. Giatman, Hasan Maksum, Nizwardi Jalinus, and Rijal Abdullah. 2022. "MENEPIS STEREOTIPE GENDER MELALUI KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DI FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN Ashabul Khairi Universitas Bung Hatta , Universitas Negeri Padang M . Giatman Universitas Negeri Padang Hasan Maksum Universitas Negeri Padang Nizwardi Jalin." 16(6):2451–61.

Kusmana et al. 2020. "KODRAT PEREMPUAN DAN AL-QUR'AN DALAM KONTEKS INDONESIA MODERN: ISYARAT DAN PERSEPSI." 19(1).

Larasati, Monica, Hafiz Rozan, Iqbal Dwi Saputra, Ali Fikri Bustanul H, Achmad Munir, Denny Oktavina Radianto, Program Studi, Teknik Perpipaan, Politeknik Perkapalan, and Negeri Surabaya. 2023. "VISA : Journal of Visions and Ideas VISA : Journal of Visions and Ideas." 3(3):505–17.

Lingtersa, Sastra, Feby Yoana Siregar, and Devi Alvionita Alindra. 2025. "Efektivitas Teks Persuasif Dalam Strategi Komunikasi Pemasaran Digital Di Platform TikTok." 06(02):88–92.

Maulidia, Nada, Agnia Fitri, Aisha Salsabilla, Andika Rizky Irvan, and Chelsy Rio Santoso. 2025. "Perbedaan Bahasa Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Mengomentari Konten Perselingkuhan Pada TikTok Akun @ Kuatbaca . Official." (April).

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
35-45
©2026 Educazione

Modiano, Jovanka Yves. 2017. "PENGARUH BUDAYA PATRIARKI DAN KAITANNYA DENGAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA." 6:129–40.

Ngazizah, Nur, Diyah Puspitarini, Zauharatul Auliya Asrofah, Dyna Ade, and Rawan Saputri. 2022. "Upaya Peningkatan Kemampuan Kesetaraan Gender Melalui Pembelajaran Berbasis Gender Sosial Inklusi Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Nur Ngazizah 1 , Diyah Puspitarini 2 , Zauharatul Auliya Asrofah 3 , Dyna Ade Rawan Saputri 4." 6(1):997–1005.

Nurdiansyah, Fajar, and Titin Suhartini. 2021. "Nilai Edukasi Pada Aplikasi TikTok Di Kalangan Remaja Kota Bandung." 3(2018):138–46.

Olga Linome et al. 2025. "ANALISIS STEREOTIP GENDER DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI." 6(1):370–80.

Putri, Wilga Secsio Ratsja, Nunung Nurwati, and Meilanny Budiarti. 2016. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja." *Prosiding Ks* 3(1).

Sani, Kiki Rasmala, and Dan Gilang 2022 Darmadi. 2022. "Mengurai Peran Stereotip Gender Dalam Membatasi Peluang Kepemimpinan Perempuan."

Sofwatillah, Risnita, M. Syahran Jailani, and Deassy Arestya Saksitha. 2024. "TEHNIK ANALISIS DATA KUANTITATIF DAN KUALITATIF DALAM PENELITIAN ILMIAH." *Journal Genta Mulia* 15(2):79–91.

Sugitanata, Arif, Rahmanita, and Fatia. 2024. "PENDIDIKAN KESETARAAN GENDER BAGI ANAK SEBAGAI LANGKAH." 9(1):35–42.

Trilaksana, Rangga, and Desy Safitri. 2025. "ANALISIS DAMPAK MEDIA SOSIAL TIKTOK TERHADAP PEMBELAJARAN DAN MOTIVASI SISWA ANALYSIS OF THE IMPACT OF TIKTOK SOCIAL MEDIA ON STUDENT." (April):7506–17.

Wiwin Yuliani. 2018. "METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIFBIMBINGAN DAN KONSELING." 2(2):83–91. doi:10.22460/q.v1i1p1-10.497.

Yohana et al, Universitas Internasional. 2020. "ANALISIS FENOMENA SOSIAL MEDIA DAN KAUM MILENIAL : STUDI KASUS TIKTOK." 1:565–72.